

**MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA JUDUL BERITA
SURAT KABAR *POS KOTA* (KAJIAN SEMANTIK)**

Nur Rahmawati¹

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
Email: nurrahmawati95@gmail.com

Didah Nurhamidah²

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
Email: dosen01187@unpam.ac.id

ABSTRAK

Makna ialah suatu hal yang penting dalam penulisan judul berita. Makna leksikal dan gramatikal ialah makna utama sebelum adanya makna lain. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan makna leksikal pada judul berita surat kabar *Pos Kota* (2) Mendeskripsikan makna gramatikal pada judul berita surat kabar *Pos Kota* (3) Mengetahui frekuensi pemaknaan pada judul berita surat kabar *Pos Kota*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari judul berita di surat kabar *Pos Kota* edisi 22-28 Mei 2017. Penelitian ini difokuskan pada makna leksikal dan gramatikal pada judul berita. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan gramatikal judul berita surat kabar *Pos Kota* sejauh ini cukup sesuai, karena terdapat beberapa kata yang maknanya menimbulkan salah pemaknaan. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 44 judul berita, 10 makna leksikal dan 34 makna gramatikal. Makna leksikal yang ditemukan masuk ke dalam kelas kata verba, nomina, dan ajektiva. Makna gramatikal yang ditemukan antara lain: makna afiksasi, duplikasi, komposisi, konversi, dan akronim. Terdapat 18 data makna judul berita yang menyimpang, sehingga perlu perbaikan, dan judul berita yang lain sudah tepat makna dan penulisannya, namun perlu penjelasan saja. Selain itu, ditemukan beberapa kata yang belum ada maknanya di dalam KBBI, sehingga perlu untuk dimasukkan kata tersebut dan maknanya sebagai acuan utama pencarian makna.

Kata kunci: Semantik, Makna, Leksikal, Gramatikal, Judul Berita, *Pos Kota*.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Untuk dapat berkomunikasi antarsesama, manusia menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh

para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005: 3).

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh semua orang dalam berkomunikasi dengan orang lainnya. Manusia dapat menggunakan bahasa yang terdiri atas dua macam, yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan melalui lisan atau diucapkan oleh organ mulut manusia. Contoh aktivitas penggunaan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari ialah mengobrol, bercerita, pidato, ceramah, presentasi, dan lain sebagainya. Bahasa tulisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan menuliskan huruf yang dirangkai menjadi kata hingga kalimat. Dalam hal ini, bahasa tulisan memakai teks tertulis sebagai media perantaranya. Contoh dari penggunaan ragam bahasa tulis ialah media cetak yang dapat kita baca seperti surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Surat kabar merupakan suatu penerbitan yang ringan berbentuk kertas yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Lembaran-lembaran yang berisi informasi disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan yang menarik. Surat kabar atau yang sering disebut koran masih menjadi salah satu sumber bacaan bagi sebagian masyarakat di Indonesia.

Surat kabar pada umumnya terbagi menjadi beberapa segmen menurut kelas sosialnya, yaitu menengah ke bawah, menengah, dan menengah ke atas. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan usia, tujuan, keinginan, pendidikan, ekonomi dan kebutuhan serta pola pikir yang dimiliki masyarakat.

Penulis memilih surat kabar *Pos Kota* sebagai objek penelitian karena dekat dengan masyarakat. Surat kabar *Pos Kota* termasuk ke dalam segmen masyarakat menengah ke bawah. Pada tingkatan masyarakat ini, sangat mudah terjadi kesalahan penafsiran judul berita oleh pembaca. Edisi 22 sampai 28 Mei 2017 juga dipilih penulis karena banyak berita aktual yang terdapat dalam surat kabar *Pos Kota* edisi tersebut. Berita aktual berisi peristiwa yang sempat menggemparkan dan menjadi bacaan berita utama masyarakat saat itu. Misalnya saja berita tentang peristiwa bom bunuh diri di Terminal Kampung Melayu.

Berita merupakan sajian informasi tentang suatu kejadian yang berlangsung atau kejadian yang sedang terjadi. Penyajian berita dapat dilakukan melalui informasi berantai dari mulut ke mulut atau secara langsung. Berita yang terdapat dalam surat kabar di Indonesia beragam bentuknya. Masyarakat bisa mendapatkan berita dan informasi lainnya dengan mudah.

Seiring berkembangnya waktu, berita dapat diakses tidak hanya melalui media cetak, melainkan dapat melalui media lainnya, seperti televisi, radio, bahkan sudah bisa diakses melalui ponsel pintar dengan bantuan internet. Berita adalah salah satu bentuk komunikasi. Dalam suatu berita, seseorang menyampaikan informasi dan pesan secara tertulis maupun lisan. Pesan yang termuat dalam berita tertulis akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca jika komunikator bisa menggunakan bahasa yang baik, efektif dan komunikatif.

Penulisan judul dalam sebuah berita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tidak ambigu. Menurut Sumadiri (2004: 62), judul berita yang baik harus memenuhi syarat, antara lain: (1) provokatif, (2) singkat-padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, dan (7) menggunakan bahasa baku.

Banyak masyarakat yang terkadang salah mengartikan makna dari judul berita yang tersebar luas. Biasanya ini terjadi karena timbul persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah judul berita. Faktor lain yang menyebabkan salah mengartikan judul berita karena penulis berita menggunakan diksi atau pilihan kata yang kurang tepat sehingga terjadi ambigu atau makna ganda. Penggunaan judul berita yang tidak tepat juga dapat merugikan pihak yang sedang diberitakan dan juga dapat meresahkan masyarakat, bahkan hingga dapat memecah persatuan.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar (pengetahuan) yang dimiliki.

Makna leksikal merupakan arti kata sebagai satuan yang bebas. Umumnya, dianggap sejajar dengan arti denotatif atau arti yang berdasarkan

kamus. Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, kata tikus bermakna “binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus. Makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna yang terdapat di dalam kamus, yaitu makna yang mewakili sebuah kata.

Makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasa. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan *pe-* yang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu.

Penelitian ini dilakukan selain untuk memberikan penerangan terhadap judul berita yang bisa menimbulkan kesalahan penafsiran makna atau terjadi penyimpangan, juga berusaha untuk memberikan pencerahan terhadap persepsi masyarakat yang membaca judul berita tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman makna judul berita baik bagi diri penulis maupun pembaca.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Muhammad (2011: 34) deskriptif adalah sifat data kualitatif, wujud nyatanya berupa deskripsi objek penelitian. Sedangkan pendapat Arikunto (dalam Arifin,dkk, 2012: 148) metode deskriptif (gambaran spesifik) dapat digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian.

Penulis mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal serta frekuensi pemakaian yang terdapat dalam judul berita surat kabar *Pos Kota* edisi 22, 23, 24, 26, 27, dan 28 Mei 2017.

Metode yang digunakan ialah simak dengan teknik sadap. Setelah teknik sadap dilakukan, penulis menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas lihat cakup.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah: 1) Membaca secara saksama surat kabar *Pos Kota* edisi 22, 23, 24, 26, 27, dan 28 Mei 2017 2) Memilah judul berita yang tepat untuk menjadi data dalam penelitian ini 3) Memulai pendeskripsian struktur kalimat yang terdapat dalam judul berita 4) Mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam judul berita baik secara sekilas maupun mendalam 5) Menghitung frekuensi makna leksikal dan gramatikal judul berita surat kabar *Pos Kota* yang diteliti 6) Menyaring berbagai informasi baik dalam bentuk buku, penelitian maupun karya ilmiah lain yang terdapat kaitan dengan penelitian ini 7) Proses pengambilan dan penarikan simpulan dari keseluruhan hasil analisis data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Makna Leksikal

1) Data 002 “Ratusan Warga Serbu Layanan PTSP Mobile”, edisi Senin, 22 Mei 2017

Kata ‘*mobile*’ berasal dari bahasa Inggris (Kamus Oxford tahun 2014) yang bermakna **1** *Able to move or be moved freely or easily* (bisa pindah atau dipindahkan dengan bebas atau mudah). **2** *Relating to mobile phones, handled computers and similar technology* (terhubung dengan telepon genggam atau ponsel, mengendalikan komputer dan sama seperti teknologi). Jika dilihat dari konteks judul berita di atas, kata ‘*mobile*’ bermakna dapat berpindah (bergerak).

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016:26), huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penulisan kata ‘*mobile*’ pada judul berita di atas belum menggunakan huruf miring. Di dalam bahasa Indonesia terdapat padanan kata dari ‘*mobile*’ yaitu kata ‘mobil’. Kata ‘mobil’ sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu kata ‘*mobile*’.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016, kata ‘mobil’ memiliki dua makna yang berbeda. Mobil (1) bermakna kendaraan data yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap), biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menghidupkan mesinnya; oto; otomobil. Kata ‘mobil’ di sini masuk ke dalam kelas kata benda atau nomina. Sedangkan, Mobil (2) bermakna mudah bergerak (berpindah) atau digerakkan (dipindah-pindahkan). Kata ‘mobil’ di sini masuk ke dalam kelas kata sifat atau ajektiva. Dari kedua makna kata ‘mobil’ di atas, yang sesuai untuk padanan kata ‘*mobile*’ ialah makna yang kedua.

Kata ‘*mobile*’ biasa digunakan dalam ragam lisan maupun tulisan oleh masyarakat. Namun, dalam ragam tulisan lebih tepat jika ditulis dengan huruf miring. Selain itu, penggunaan kata ‘*mobile*’ dapat diganti dengan bahasa Indonesia, yaitu kata ‘mobil’ yang sama makna katanya. Simpulannya, judul berita di atas belum menggunakan kata yang baku, baik dari penulisan maupun diksinya. Redaksi judul berita di atas dapat diubah menjadi “Ratusan Warga Serbu Layanan PTSP Mobil”.

2) Data 003 “Lesti Luncurkan Single Religi” edisi Senin, 22 Mei 2017

Kata ‘*single*’ berasal dari bahasa Inggris (Kamus Oxford tahun 2014) yang berarti **1** adj *Unmarried or not involved in a stable sexual relationship* (belum menikah atau tidak terlibat dalam hubungan seksual yang stabil). **2** n *An individual person or thing rather than part of pair or a group* (seseorang atau benda bukan bagian dari pasangan atau kelompok). Makna kata ‘*single*’ sendiri dalam konteks judul berita di atas maksudnya ialah satu. Kata ‘*single*’ bermakna satu lagu yang diluncurkan oleh seorang penyanyi dan masuk dalam kelas kata benda atau nomina.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, di dalam industri musik ‘*single*’ adalah lagu yang diambil dari album rekaman yang sudah atau akan terbit, untuk mempromosikan album bersangkutan. Singel biasanya berjumlah 1-3 lagu dengan durasi total 3 sampai 10 menit. Ada fakta menarik bahwa kata ‘*single*’ dapat

diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*singel*'. Namun, kata '*singel*' belum ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016.

Judul berita di atas belum menggunakan kata yang baku. Jika kata '*single*' ingin dipadukan dalam kalimat bahasa Indonesia maka haruslah ditulis menggunakan huruf miring karena berasal dari bahasa asing. Namun, akan lebih baik jika judul berita di atas mengganti kata '*single*' dengan lagu atau sebuah lagu, menjadi "Lesti luncurkan Lagu Religi". Alternatif lainnya ialah, jika kata '*singel*' sudah dimasukkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016, maka redaksi judul berita tersebut bisa diubah menjadi "Lesti luncurkan Singel Religi". Hal ini akan lebih memudahkan pembaca memahami makna dari judul berita tersebut.

3) Data 004 "Heboh! 141 Gay Pesta Seks Digerebek Kalang-kabut" edisi Selasa, 23 Mei 2017

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 belum ada makna dari kata 'gay'. Namun, di kalangan masyarakat kata 'gay' sudah sering digunakan dalam kesaharian. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, kata 'gay' merupakan sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Kata 'gay' di sini masuk ke dalam kelas kata benda atau nomina.

Menurut wikipedia bahasa Indonesia, Istilah 'gay' ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas atau tidak terikat", "bahagia" atau "cerah dan menyolok". Kata ini diperkirakan mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas semenjak akhir abad ke-19 Masehi. Pada akhir abad ke-20 Masehi, istilah 'gay' telah direkomendasikan oleh kelompok-kelompok LGBT. Makna istilah ini cenderung ke peyoratif atau bernilai rasa rendah. Kata 'gay' sampai di Inggris pada abad ke-12 Masehi dari bahasa Perancis Kuno '*gai*', yang dipastikan berasal dari Jerman. Kata 'gay' bermakna negatif.

Padanan kata yang tepat untuk kata 'gay' ialah kata 'homo' yang bermakna homoseksual yakni penyuka sesama jenis. Kata 'homo' atau 'homoseksual' masuk ke dalam kelas kata benda atau nomina dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016. Kata ‘gay’ dan ‘homo’ ini erat kaitannya dengan laki-laki. Sedangkan, untuk penyuka sesama jenis wanita disebut dengan lesbian. Kata ‘lesbian’ terdapat penjelasan maknanya di Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016.

Simpulannya, judul berita di atas belum menggunakan diksi yang tepat. Lebih baik jika redaksi penulisan judul berita di atas diubah menjadi “Heboh! 141 Homo Pesta Seks Digerebek Kalang-kabut”.

4) Data 010 “Demi Sebungkus Rokok Pemuda Jadi Kurir Shabu” edisi Sabtu, 27 Mei 2017

Kata ‘shabu’ tidak memiliki makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016. Namun, jika dilihat dari redaksi judul berita di atas, kata yang dimaksud ialah ‘sabu-sabu’. Kata ‘sabu-sabu’ merupakan bentuk pengulangan dari kata ‘sabu’. Tetapi, jika kita mencari makna kata ‘sabu’ tidak dapat ditemukan maknanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016. Maka dari itu, jika kata ‘sabu’ mengalami pengulangan kata barulah memiliki makna. Dengan kata lain, kata ‘sabu-sabu’ merupakan pengulangan semu. Sama halnya dengan kata ‘kupu-kupu’ yang memiliki makna jika dalam bentuk pengulangan. Kata ‘sabu-sabu’ memiliki makna bahan kimia untuk menciptakan halusinasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016). Kata ini masuk ke dalam kelas kata benda atau nomina.

Menurut wikipedia, kata ‘shabu’ atau ‘shabu-shabu’ adalah makanan Jepang jenis Nabemono berupa irisan sangat tipis daging sapi yang dicelup ke dalam panci khusus berisi air panas di atas meja makan, dan dilambai-lambaikan di dalam kuah untuk beberapa kali sebelum dimakan bersama saus (*tare*) mengandung wijen yang disebut *gomadare* atau *ponzu*. Di dalam panci biasanya juga dimasukkan sayur-sayuran, tahu, atau *kuzukiri*.

Judul berita yang baik ialah yang menggunakan kata baku atau sesuai aturan yang berlaku dalam kaidah kebahasaan. Sempat penulis berpikir bahwa judul berita tersebut salah dalam pengetikan, namun ternyata penulisan seperti ini

ada di beberapa judul berita yang lain. Misalnya judul berita surat kabar *Pos Kota* berikut ini:

- a. Edisi Selasa, 23 Mei 2017 “Napi Kendalikan Bisnis 25 Kg Shabu 'Teh Tiongkok' Dipidana Mati Nggak Tobat Juga”.
- b. Edisi Rabu, 24 Mei 2017 “Miliki Shabu 1 Kilogram Pengusaha Rongsokan Dicokok”.

Simpulannya, judul berita di atas belum menggunakan diksi yang baku. lebih baik jika judul berita tersebut menggunakan kata ‘sabu-sabu’ dibandingkan ‘shabu’. Hal ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada pembaca.

B. Analisis Makna Gramatikal

1. Analisis Afiks

- 1) Data 011 “Pesta Ganja di Warung Nasi 12 Pemadat Diciduk”, edisi Senin 22 Mei 2017

Berdasarkan makna dari Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016, kata ‘pemadat’ memiliki dua makna yang berbeda. Makna yang pertama dari kata ‘pemadat’ berasal dari kata ‘madat’ yang mendapat awalan *pe-* sebagai orang atau pelaku yang melakukan aktivitas isap candu. Kata ‘pemadat’ masuk ke dalam kelas kata benda atau nomina. Kata ‘madat’ memiliki makna *n* candu (yang telah dimasak dan siap untuk diisap). Berikut bentuk gramatikalnya:

<i>Pe-</i> + madat Pemadat

Makna yang kedua dari kata ‘pemadat’ berasal dari kata ‘padat’ yang juga mendapat awalan *pe-* ialah alat untuk memadatkan sesuatu. Awalan *pe-* yang digabungkan dengan kata ‘padat’ bukan menjadi kata ‘pepadat’ melainkan ‘pemadat’. Berikut bentuk gramatikalnya:

<i>Pe-</i> + padat Pemadat

Jika dilihat dari konteks judul berita di atas, makna kata ‘pemadat’ yang dimaksud ialah orang yang melakukan aktivitas isap candu. Hal ini karena konteks kalimatnya menerangkan bahwa pemadat itu diciduk atau ditangkap.

Tidaklah mungkin sebuah benda atau alat ditangkap oleh pihak berwajib, biasanya sebuah alat atau benda akan disita oleh petugas. Simpulannya, judul berita di atas sudah relevan. Namun, ada kata yang dapat menimbulkan salah pemaknaan, yaitu “pemadat. Maka dari itu, perlu dijelaskan makna dari kata “pemadat” tersebut.

2. Analisis Reduplikasi

1) Data 023 “Jalan di Pantura Diperbaiki Hanya Sepotong-sepotong” edisi Senin, 22 Mei 2017

Kata ‘sepotong’ berasal dari awalan *se-* yang digabungkan dengan kata ‘potong’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 ialah penggal; kerat yang masuk ke dalam kelas kata nomina. Kata sepotong-sepotong merupakan kata turunan dari potong.

<i>Se-</i> + potong sepotong mengalami pengulangan menjadi sepotong-sepotong
--

Pada bentuk ini, kata potong mengalami proses reduplikasi atau pengulangan yang disertai dengan imbuhan atau afiks atau disebut dengan pengulangan dasar berafiks. Kata ‘sepotong-sepotong’ dirasa kurang tepat jika dikaitkan dengan konteks pembangunan jalan. Kata ‘sepotong’ biasa digunakan untuk menyatakan bagian dari makanan, kain, kayu, dan lain-lain. Jika dilihat dari konteks kalimat dalam judul berita di atas, perbaikan jalan yang sedang dilakukan tidak maksimal. Lebih tepat jika kata ‘sepotong-sepotong’ diganti dengan kata ‘setengah-setengah’. Bentuk gramatikalnya ialah:

<i>Se-</i> + tengah setengah mengalami pengulangan menjadi setengah-setengah
--

Kata ‘setengah-setengah’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 memiliki makna kepalang tanggung; tidak sampai selesai, dan masuk ke dalam kelas kata keterangan atau adverbial. Makna kata ‘setengah-setengah’

lebih tepat untuk konteks judul berita di atas. Simpulannya, judul berita di atas belum menggunakan diksi yang tepat. Penulisan redaksi judul berita di atas dapat diubah menjadi “Jalan di Pantura Diperbaiki Hanya Setengah-setengah”.

3. Analisis Komposisi

1) Data 026 “Heboh! 141 Gay Pesta Seks Digerebek Kalang-kabut” edisi Selasa, 23 Mei 2017

‘Kalang-kabut’ merupakan bentuk komposisi atau penggabungan kata dasar ‘kalang’ dan ‘kabut’. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016, kata ‘kalang’ bermakna lebih dari satu. Kalang (1) *n* penyangga (bantal, ganjal, dan sebagainya; penunjang. Kalang (2) kata turunan dari kalangan. Kalang (3) *n* ikan lele yang lebih pipih dan berwarna kekuning-kuningan. Kalang (4) *n* *Mk* gundukan tanah memanjang sebagai media tumbuhan untuk sayuran. Kalang (5) *n* kuda yang berwarna cokelat kehitaman.

Sedangkan, kata ‘kabut’ juga memiliki beberapa makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016. Kabut (1) bermakna **1** *a* kelam; suram; tidak nyata **2** *n* awan lembap yang melayang di dekat permukaan tanah **3** *n* uap air sebagai hasil kondensasi yang masih dekat dengan tanah yang terjadi karena peristiwa pemanasan atau pendinginan udara, biasanya menyebabkan jarak pandang di permukaan bumi berkurang. Kabut (2) tidak memiliki makna, namun memiliki kata turunan, yaitu mengabutkan. Kabut (3) *n* *Min* kombinasi beberapa macam gas yang terjadi di dalam tambang bawah tanah.

Berdasarkan penjelasan makna dari kata ‘kalang’ dan ‘kabut’ di atas, bentuk komposisi ‘kalang-kabut’ memiliki makna yang berbeda dari kata dasarnya. Baik kata ‘kalang’ dan ‘kabut’ masing-masing memiliki makna yang dapat mewakili sebuah konsep suasana yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kata ‘kalang’ dan ‘kabut’ jika digabungkan dapat bermakna sebuah benda yang tertutup awan (mewakili keadaan yang kelam, suram, dan tidak keruan). Komposisi kalang kabut menggambarkan keadaan yang tidak kondusif. Bentuk komposisinya sebagai berikut:

Kalang + kabut	Kalang-kabut
----------------	---------------------

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016, ‘kalang kabut’ bermakna bingung tidak keruan, dan masuk ke dalam kelas kata sifat atau ajektiva. Penggunaan diksi ‘kalang-kabut’ sudah tepat dalam penulisan judul berita di atas.

4. Analisis Konversi

1) Data 029 “Jebol Plafon, 4 Tahanan Kabur”, edisi Rabu, 24 Mei 2017

Kata ‘jebol’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 bermakna **1** *v* terangkat dari tempatnya tertanam (tentang tanaman) sampai ke akar-akarnya **2** *a* rusak parah (terbongkar) hingga tidak berfungsi (tentang tanggul air, dinding, dan sebagainya) karena tidak mampu menahan benturan keras yang melanda **3** *v* tidak mampu menahan serangan lawan (misalnya dalam pertandingan) **4** *v* *Ki* tidak mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam menghadapi arus budaya lain (asing) yang melanda.

Jika dilihat dari konteks kalimat judul berita di atas kata ‘jebol’ bermakna perbuatan (kata kerja atau verba) yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Kata ‘jebol’ di sini bermakna merusak hingga tembus plafon (langit-langit rumah). Perhatikan kalimat berikut ini: “Atap rumahku jebol”. Pada kalimat ini, kata ‘jebol’ bermakna sebuah keadaan atap yang rusak, bolong, atau tidak utuh lagi dan masuk ke dalam kelas kata sifat atau ajektiva karena menggambarkan kondisi sebuah benda. Berbeda halnya dengan kalimat judul berita di atas, kata ‘jebol’ yang dimaksud ialah berupa kata kerja atau perbuatan mengangkat plafon dari tempatnya.

Kata ‘jebol’ yang sejatinya bermakna suatu keadaan rusak berubah menjadi sebuah perbuatan yang menjadikan rusak. Kelas kata ‘jebol’ yang semula kata sifat atau ajektiva berubah menjadi kata kerja atau verba tanpa mengubah lafal dan ejaan dari asal katanya. Penggunaan diksi ‘jebol’ merupakan salah satu contoh dari konversi. Namun, lebih tepat jika redaksi penulisan berita tersebut diubah menjadi “Menjebol Plafon, 4 Tahanan Kabur”.

5. Analisis Akronim

1) Data 038 “Gepeng Marak di Kota Bekasi” edisi Jum’at, 26 Mei 2017

Kata ‘gepeng’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 bermakna pipih. Kata ‘gepeng’ ini masuk ke dalam kelas kata ajektiva. Namun, jika kita telisik makna kata ‘gepeng’ dalam kalimat berita di atas bukanlah pipih yang dimaksud. Makna kata ‘gepeng’ di sini ialah bentuk akronim dari kata *gelandangan* dan *pengemis*. Bentuk akronimnya sebagai berikut:

<p>Gelandangan dan pengemis Gepeng dibaca /gé/, péng/</p>

Gelandangan dan pengemis yang disingkat gepeng mengambil suku kata pertama yaitu ‘gé’ dan ‘péng’ yang menjadikan dua kata tersebut bersatu dan menjadi ‘gepeng’. Bentuk akronim ‘gepeng’ sebetulnya sering didengar maupun diucapkan masyarakat. Namun, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016 belum ada pengertian dari bentuk akronim tersebut. Hal ini bisa menjadi salah satu kosakata yang dapat dimasukkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V tahun 2016.

a. Frekuensi Makna Leksikal dan Gramatikal

Pada makna leksikal terdapat 10 data. Frekuensi data hasil penelitian makna leksikal terdiri dari kelas kata verba sebanyak 4 data, 2 data mengalami kesalahan makna, nomina sebanyak 4 data, 2 data mengalami kesalahan makna, dan ajektiva sebanyak 2 data, 2 data mengalami kesalahan makna. Berdasarkan penjelasan data tersebut, dari 10 data makna leksikal, terdapat 6 data yang mengalami kesalahan pemaknaan, dan 4 data membutuhkan penjelasan saja.

Sedangkan makna gramatikal terdapat 34 data. Frekuensi data hasil penelitian makna gramatikal di antaranya makna dari proses afiksasi sebanyak 12 data, 8 data mengalami kesalahan makna, reduplikasi sebanyak 3 data, 2 data mengalami kesalahan makna, Komposisi sebanyak 3 data, 0 data mengalami kesalahan makna, konversi sebanyak 1 data, 1 data mengalami kesalahan makna, dan akronimisasi sebanyak 15 data, 1 data mengalami kesalahan makna.

Berdasarkan rincian data makna gramatikal, dari 34 data yang diteliti terdapat 12 data yang mengalami kesalahan pemaknaan atau menggunakan kata yang tidak tepat. Sedangkan, 22 data lainnya hanya memerlukan penjelasan lebih detil dan luas.

PENUTUP

Surat Kabar *Pos Kota* merupakan surat kabar yang memuat berita lokal, regional, nasional dan internasional. Judul berita yang baik menjadi ujung tombak untuk menarik minat pembaca. Dari analisis makna leksikal dan gramatikal yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, makna leksikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Pos Kota* sejauh ini cukup sesuai, karena ada beberapa kata yang terdapat di dalam judul berita memiliki makna leksikal yang dapat memunculkan kesalahan pemaknaan dan perlu perbaikan pada redaksi kata dan kalimatnya, dan adapula yang hanya memerlukan penjelasan saja. Makna leksikal yang ditemukan berupa kata yang masuk dalam kelas kata verba, nomina, dan ajektiva.

Kedua, makna gramatikal yang terdapat pada judul berita surat kabar *Pos Kota* juga cukup sesuai, karena beberapa kata di antaranya menimbulkan kesalahan pemaknaan. Hal ini menyebabkan pembaca akan sulit memahami judul berita tersebut. Namun, terdapat pula judul berita yang sudah tepat makna dan penulisannya. Makna gramatikal yang dianalisis meliputi makna afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronimisasi.

Ketiga, frekuensi data makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar *Pos Kota* sebanyak 44 data yang terdiri dari 10 data makna leksikal dan 34 data makna gramatikal. Dari data tersebut, ditemukan bahwa 18 data merupakan judul berita yang mengalami kesalahan dalam pemaknaan. Kesalahan pemaknaan judul berita dari segi makna leksikal sebanyak 6 data. Sedangkan, kesalahan pemaknaan judul berita dari segi makna gramatikal sebanyak 12 data. 26 data judul berita lainnya tidak mengalami kesalahan pemaknaan judul berita, baik dari segi makna leksikal maupun gramatikal. Namun, judul berita tersebut

perlu mendapatkan penjelasan yang lebih rinci agar mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arifin dan Amran. 1986. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapres.
- Arifin, dkk. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kelima)*. 2016. Jakarta: Kemdikbud.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matanggui, Junaiyah H. dan E. Zaenal Arifin. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. 2014. Oxford University Press.
- Panitia Pengembang Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi keempat*. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putrayasa, Bagus Ida. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional Surakarta*: Cakrawala Media.
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*: Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, H. 2004. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surat Kabar *Pos Kota* edisi 22 – 28 Mei 2017. Jakarta: PT Media Antarkota Jaya.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidan, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.